

ISBN : 978-602-18471-2-1



STIKES
Aisyiyah
Y O G Y A K A R T A



ISO 9001:2008 FS 600796
IWA 2:2007 IWA-843013

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

*Kesiapan Tenaga Kesehatan
Menghadapi MEA*

31 Oktober 2015

Kerjasama

KAPKAYO dan LP3M STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

**Kesiapan Tenaga Kesehatan
menghadapi MEA**

Tim Penyunting:

Sarwinanti

Ismarwati

Yuli Isnaeni

Anjarwati

Widaryati

Lutfi Nurdian Asnindari

Siti Khotimah

Mamnu'ah

Menik Sri Daryati

Ery Khusnal

STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

31 Oktober 2015

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PRIMER DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
Catur Esty Pamungkas, Mufdlilah	1
TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMERIKSAAN KEHAMILAN	
Andi Kasrida Dahlan	9
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSALINAN PREMATUR PADA IBU BERSALIN SPONTAN DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA	
Aulia Amini, Mufdlilah	20
SUNAT PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN AGAMA	
Islamiyaturrohmah, Umu Hani	34
PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN METODE PEER GROUP TERHADAP MINAT IBU MELAKUKAN PAP SMEAR	
Anita Dewi Widyastuti, Anjarwati	45
GAMBARAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG TEKNIK MENYUSUI YANG BENAR DI DESA PIJOT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR	
Ana Pujianti Harahap	54
HUBUNGAN GAYA HIDUP SEHAT DENGAN PRE MENSTRUAL SYNDROME SISWI KELAS XI SMK NEGERI 1 BANTUL	
Elika Puspitasari	59
PENGARUH DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG HIV/AIDS PADA ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH GIRLAN NUSANTARA SLEMAN TAHUN 2014	
Anis Eka Pratiwi	69
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS INKOMPLIT DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR TAHUN 2011	
Nurfaizah Alza	78

PERBEDAAN PENJEPITAN TALI PUSAT DINI DAN LAMBAT DENGAN KADAR HEMOGLOBIN PADA BAYI BARU LAHIR DI RSKIA SADEWA YOGYAKARTA TAHUN 2013 Evi Wahyuntari, Dewi Rokhanawati	85
HUBUNGAN ANTARA PERAN BIDAN SEBAGAI PENDIDIK DENGAN PEMBERIAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) Nur Hidayatul Ainiyah	96
STUDI KASUS SIKAP PASANGAN INFERTIL PRIMER DI DESA WONOKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2011 Agustin Endriyani.....	103
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF Inge Anggi Anggarini	112
PENGALAMAN PASIEN SKIZOFRENIA DALAM MENJALANI PERAWATANDI RUMAH SAKIT JIWA: STUDI FENOMENOLOGI Mamnu'ah, Tenti Kurniawati	122
PENGARUH PERINEAL CARE DENGAN AIR DAUN SIRIH MERAH TERHADAP KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POST PARTUM DI RUMAH SAKIT 'AISYIYAH MUNTILAN TAHUN 2013 Nuli Nuryanti Zulala, Yuli Isnaeni.....	137
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PARITAS DENGAN KUNJUNGAN NEONATAL TAHUN 2012 Tiara Pratiwi	147
HUBUNGAN AKTIVITAS KELAS IBU HAMIL TERHADAP KESIAPAN IBU HAMIL DALAM MENGHADAPI PERSALINAN DI PUSKESMAS GEDONGTENGEN YOGYAKARTA 2014 Nila Qurmiasih, Umu Hani EN	155
HUBUNGAN RIWAYAT PREEKLAMPSIA DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POST PARTUM Nurul Mahmudah	163
FAKTOR PENGHAMBAT INTERNAL PENCAPAIAN INDEKS PRESTASI PADA MAHASISWA KEBIDANAN DIII Endang Koni Suryaningsih, Sjafiq, PA	170
ANALISIS PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI PUSKESMAS KECAMATAN AMBALAWI KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT Nurul Hidayah, Ahmad Ahid Mudayana	179

MANFAAT MUSCLE PUMPING EKSTREMITAS INFERIOR TERHADAP OEDEMA KAKI PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI WILAYAH KELURAHAN SIDAKAYA KABUPATEN CILACAP Enny Fitriahadi	196
PENGARUH PEMBERIAN BEDSIDE TEACHING (BST) TERHADAP NILAI DIRECT OBSERVATIONAL OF PROCEDURAL SKILLS (DOPS) PADA KETRAMPILAN PEMERIKSAAN HB SAHLI PADA MAHASISWA KEBIDANAN Yekti Satriyandari	204
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA MOTIVATOR KELOMPOK PENDUKUNG IBU (KP-IBU) TERHADAP PROGRAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF Fani Mayasari, Mufdlilah	220
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN NIAT MELAKUKAN VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT) PADA IBU HAMIL Charunia Anggraini, Dhesi Ari Astuti	232
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL Septi Indah Permata Sari, Fitria Siswi Utami	240
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG TANDA-TANDA BAHAYA SELAMA KEHAMILAN DI PUSKESMAS BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO Fatmah Zakaria	250
STRATEGI COPING PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DOMESTIK DI DAERAH URBAN YOGYAKARTA Laily Nikmah, Elli Nur Hayati, Mohammad Hakimi	257
HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DIII KEBIDANAN Intan Mutiara Putri	265
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS PADA SISWA KELAS X DAN XI Dwi Atma Vica Yanottama, Anita Rahmawati, Hesty Widiasih	272
PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG HEPATITIS B DI PUSKESMAS KASIHAN II BANTUL YOGYAKARTA 2015 Lia Dian Ayuningrum, Lutfi Nurdian Asnindari	286

PENGARUH FAKTOR BUDAYA TERHADAP PEMILIHAN IUD PADA PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS SEWON II KABUPATEN BANTUL	
Ellyda Rizki Wijhati	295
GAMBARAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA BALITA KEMBAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARENGAN KABUPATEN TUBAN TAHUN 2014	
Erien Luthfia	304

SUNAT PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN AGAMA

Islamiyaturrohmah, Umu Hani

STIKES Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Fokus kesehatan reproduksi biasanya tertuju pada seputar pembahasan biologis dan organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Padahal budaya dan pemahaman agama sangat mempengaruhi proses kesehatan reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Salah satunya adalah sunnat laki-laki dan sunnat perempuan, bagi laki-laki sunnat sangat dianjurkan, sedangkan bagi perempuan masih kontroversial, ada yang membolehkan, ada yang tidak membolehkan, ada yang melaksanakan sunnat perempuan sebagai ritual tradisi turun temurun ada yang karena dianjurkan dalam agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses sunnat perempuan, pengaruh tradisi dan agama serta pandangan petugas layanan kesehatan mengenai sunnat perempuan di desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam dan *Focus Group Discussions* (FGD). Analisa data dengan cara deskriptif dengan langkah-langkah : reduksi data, kategorisasi dan analisis-interpretasi.

Kata Kunci: Sunnat Perempuan, Budaya dan Agama

PENDAHULUAN

Berbincang mengenai kesehatan reproduksi perempuan seringkali diidentikkan dengan anatomi biologis perempuan, yakni seputar alat kelamin perempuan dan siklus reproduksi perempuan yakni baik mengandung, melahirkan, dan menyusui. Padahal realitanya dimasyarakat kesehatan reproduksi tidak sekedar alat reproduksi dan siklus reproduksi saja, namun factor agama, budaya, ekonomi dan politik sangat berpengaruh terhadap penentuan kebijakan kesehatan reproduksi perempuan. Beberapa factor tersebut sering kali menimbulkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, dimana perempuan tidak memiliki daya dan upaya untuk menolak system/kebijakan/aturan yang ada di masyarakat.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam hal kesehatan reproduksi bisa terjadi ketika bayi perempuan lahir, harus menuruti keputusan orang tuanya atau leluhurnya untuk *disunat tetes (dalam bahasa jawa) circumcise(dalam bahasa inggris)*. Hal ini menunjukkan betapa tidak adanya akses dan control perempuan atas kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hak reproduksi yang telah mengakibatkan rusaknya alat reproduksi perempuan, terampasnya hak-hak reproduksi, dan hak ekonomi perempuan (Nursyahbani, 1996)

Menurut WHO, terdapat sekitar 85-114 juta perempuan di dunia yang mengalami tindakan sunat (Nursyahbani, 1996). 84 juta gadis-gadis cilik mengalami pemaksaan tindakan sunat tanpa dimintai persetujuan serta tanpa alasan yang jelas (Rushwan, 1990). Beberapa kelompok masyarakat Afrika mengharuskan penghilangan dengan mengiris atau memotong bagian tubuh perempuan yang dianggap sebagai pusat hasrat seksual dan yang mengakibatkan kepuasan seksual (Saadi, 2001).

Berkaitan dengan sunat perempuan, telah dikeluarkan Fatwa MUI Nomor 9A Tahun 2008 yang berbunyi: "*Khitan bagi laki-laki maupun perempuan termasuk fitrah (aturan) dan syiar Islam. an khitan terhadap perempuan adalah makrumah (ibadah yang dianjurkan)*. Tujuan dari sunat perempuan adalah menjalankan kewajiban agama dan menyetabilkan yahwat,"¹

Di masyarakat Sulawesi Selatan tradisi Sunat Perempuan atau biasa disebut Upacara Appasunna (Khitana Adat) masih ada beberapa masyarakat yang melaksanakan, seperti hasil Penelitian Kalyana Mitra pada tahun 2005 di wilayah Muara Baru Jakarta yang penduduknya mayoritas berasal dari Makasar. Mereka melaksanakan sunnat perempuan bagi anak-anak ketika anak berusia 7-9 tahun, hal ini dikaukan bagi masyarakat Makasar sebagai pelengkap daur hidup, dan tradisi ini sangat kuat dipegang oleh masyarakat Sulawesi selatan.² Sebagaimana

di Maksar, di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan juga melestarikan adat Sunnat Perempuan, karena sunnat perempuan adalah bagian dari tradisi masyarakat Sulawesi Selatan.

Melihat tradisi Sulawesi Selatan tentang sunnat perempuan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang latar belakang yang mempengaruhi tradisi sunnat perempuan di desa Boddia kecamatan Galesong kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, Menurut Moleong, 2004 penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mencoba untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah³. Rancangan penelitian ini adalah eksploratif dengan tujuan menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan sunnat perempuan, bagaimana pandangan agama dan kesehatan tentang sunnat perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam (*depth interview*), diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi.

Sedangkan Lokasi Penelitian akan dilaksanakan di desa Baddui kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan

B. Subyek penelitian (kualitatif)

Subyek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah anak dan remaja perempuan yang sudah disunnat, orang tua yang menyunatkan anak perempuannya, dukun, bidan desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

C. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data secara kualitatif, akan dilakukan teknik sebagai berikut :

(1) *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam) (Kaelan, 2010).

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang proses sunnat perempuan yang dilakukan oleh dukun dan bidan, pengalaman anak-anak dan orang tua yang mempraktekkan sunnat perempuan serta pandangan tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang sunnat perempuan.

(2) Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*). FGD

bertujuan menggali data-data tentang pandangan budaya, agama dan kesehatan tentang sunnat perempuan. FGD sebagai sebuah *metode penelitian*, FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi dalam buku Focussed Group Discussion oleh Irwanto. Menurut rianto Aji dalam buku Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum FGD dibutuhkan jika data survey dan wawancara kurang dapat difahami, untuk menghasilkan data kualitatif yang bermutu dan relative cepat untuk didapatkan, serta metode ini cocok bagi permasalahan yang bersifat local dan spesifik (Irwanto 2010)

D. Metode Pengolahan Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan FGD (*Focus Group Discussion*), dan data dokumen akan dianalisis

secara deskriptif dengan langkah-langkah : reduksi data, kategorisasi dan analisis-interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Budaya Sunat Perempuan di desa Bodia

Sunat perempuan di desa Bodia adalah praktek budaya turun temurun dari nenek moyang mereka, budaya yang melekat tersebut sangat berkaitan erat dengan agama islam, bahwa “belum islam jika belum disunat”, hal ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ritual budaya yang dilakukan adalah dengan memotong jengger ayam, pisau untuk memotong jengger ayam dan masih ada darahnya di sentuhkan di klitoris anak perempuan, kemudia pembacaan shahadat dan upacara tradisional selanjutnya memebawa anak perempuan ke langit-langit atas rumah untuk menaikkan derajatnya. Setelah itu anak perempuan di tampilan di hajatan dengan baju khas Sulawesi Selatan yakni baju “Bodo”.

Resiprositas pada tradisi Sunat Perempuan

Budaya yang melekat juga pada tradisi sunat perempuan di Desa Bodia Takalar Sulawesi Selatan adalah budaya pesta pada saat sunat perempuan, pesta tersebut dilakukan dalam rangka wujud syukur telah dapat mealakukan sunat bagi anak perempuan mereka. Budaya pesta sebenarnya sangat memberatkan baik bagi keluarga yang melaksanakan maupun masyarakat sekitar. Karena bagi keluarga yang melaksanakan sunat perempuan ada yang sampai menjual sapi, kerbau atau bahkan sawah mereka demi untuk menyelenggarakan pesta sunatan anak perempuan mereka, kemegahan pesta ini juga menunjukkan status social masyarakat disana. Selain itu budaya pesta juga sangat memberatkan bagi masyarakat sekitar, karena mereka harus menyumbang kepada keluarga yang sedang melaksanakan hajatan pesta sunat perempuan. Bagi keluarga yang tidak

mampu mereka berupaya sebisa mungkin untuk dapat menyumbang misalnya harus hutang ketetangganya. Tradisi nyumbang ini dirasakan memberatkan bagi keluarga miskin, hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Prasetyo bahwa pada awalnya tradisi nyumbang dimaksudkan untuk saling tolong menolong dengan ikhlas kepada keluarga yang sedang melakukan hajatan, namun pergeseran makna budaya nyumbang menjadi sebuah kewajiban dengan mengaharap tibal balik dari pemilik hajat.⁴ Budaya sumbang menyumbang secara timbale balik ini dalam sosiologi ekonomi disebut dengan resiprositas yakni gerakan dianatara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbale balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering dilakukan. Dalam hubungan resiprostas dikenal dengan hubungan timbale balik dengan kewajiban membayar atau membalas kebalik kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain.⁵ Resiprositas ada dua macam yakni repsiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) dan resiprosita umu (*general reciprocity*). Sedangkan resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung. Berbeda dengan resiprositas berbanding, resiprositas umum tidak menggunkan kesepakatan terbuka atau langsung antara pihak-pihak terlibat. Ada harapan bersifat umum (general) bahwa pegembalian setara atau hutang ini akan tiba pada saatnya, tetapi tidak ada batas waktu tertentu pengembalian, juga tidak ada spesifikasi mengenai bagaimana pengembalian itu dilakukan.⁶

Aspek Gender

Dari aspek gender budaya sunat perempuan di desa Bodia Takalar Sulawesi Selatan, pelaksanaan sunat perempuan masih banyak ditentukan oleh keputusan orang tua, keluarga dan tokoh agama yang ada disana, biasanya jika belum dilakukan sunat diantara mereka saling menyindir dan mengingatkan. Karena menurut kepercayaan mereka jika belum melaksanakan sunat belum islam. Dalam hal ini terlihat anak perempuan tidak memiliki wewenang dan pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri, bahkan pada awalnya mereka ketakutan namun setelah dilihat teman sebayanya sunat perempuan tidak ada masalah baru ada keberanian. Bahkan menurut bidan di Bodia sebenarnya anak perempuan yang disunat ketakutan namun dipaksakan untuk berani. Hal tersebut jika merujuk dengan apa yang disampaikan oleh Nursyahbani⁷ bahwa perempuan tidak mempunyai akses dan control dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hak-hak reproduksinya, termasuk tindakan-tindakan yang dapat merugikan, menimbulkan kerusakan, atau setidaknya menimbulkan gangguan pada alat reproduksi mereka. Dengan kesaksian mereka bahwa setelah jengger ayam dipotong kemudian darahnya disentuh dengan pisau ke klitoris, hal ini menunjukkan bahwa kebersihan pada bagian vagina dapat terganggu dan dapat menimbulkan infeksi. Kondisi seperti ini anak perempuan tidak memiliki kuasa untuk menolak, karena aturan adat dan ketakutan mereka kepada orang tua dan keluarga besar mereka.

II. Pandangan Agama tentang Sunat Perempuan

Pandangan para tokoh agama di desa Bodia Takalar Sulawesi Selatan masih belum jelas, apakah sunat perempuan merupakan kewajiban atau sunat bagi perempuan. Sebagian berpandangan bahwa sunat

perempuan itu hukumnya wajib, namun ada yang berpendapat bahwa sunat perempuan itu sunat. Rata-rata para tokoh agama dan tokoh masyarakat melakukan sunat perempuan atas dasar budaya turun temurun dari nenek moyangnya yang mengatakan bahwa jika anak perempuan belum disunat berate belum islam. Padahal ketika ditanya dalilnya apa mereka tidak dapat menjawab alasan dalinya aik dalam Al-qur'an maupun Hadits.

Dari beberapa referensi sunat diartikan dalam bahasa Arab yakni khita atau khitan merupakan praktik purba yang masih dilakukan manusia abad ini. Khitan dalam Islam dimaksudkan sebagai bukti keyakinan bahwa seseorang sudah menjadi Islam. Dan khitan ini awalnya diterapkan hanya pada laki-laki dengan memotong kulup ujung kelamin mereka ketika mereka hendak menjadi muslim. Meskipun praktik sunat ini, sebelum Islam lahir, sudah berkembang di kalangan tribal suku bangsa Arab waktu lampau. Bahkan juga diwajibkan dalam agama Jahudi dan Kristen, sebelum Islam muncul, praktik khitan juga sudah ada di negeri-negeri lainnya, seperti di Afrika, Asia, dan Eropah masa purba. Kalangan feminis antropologis mensinyalir bahwa praktik ini erat hubungannya dengan terjadi peralihan kekuasaan dari sistem matriarchal menuju sistem patriarchal, dalam sejarah perkembangan masyarakat manusia di muka bumi. (Kalyanamitra, jurnal edisi III Juli-Septeber 2013)

Sedangkan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah menjelaskan bahwa tidak ada hadits yang sholeh tentang anjuran sunat perempuan. Dengan melakukan analisa landasan yang mendukung dan menolak sunat perempuan. Beberapa landasan baik Al-Qur'an maupun hadits yang bisanya dijadikan dasar pelaksanaan sunat perempuan sebagai berikut :

1.) Al-Nahl : 123 (Dalil Mazhab Syafii dan Hanbali)

تَمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ [النحل: 123].

Kemudian telah Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad) agar engkau mengikuti agamanya Ibrahim yang lurus, dan ia tidak termasuk orang-orang yang musyrik [al-Nahl: 123].

Analisis MTT Muhammadiyah adalah: 1.) tidak ada dalalah yang terkait dengan praktek khitan, 2.) Ayat di atas adalah tentang metode Ibrahim dalam menegakkan ajaran Tauhid, 3.) Penempatannya pada praktek khitan perempuan adalah simplifikasi makna ayat al-Quran.

2.) Hadits Ummu Athiyah

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَحْتَمِلُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَنْهَيْكِ
فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبُعْلِ [رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ]

Dari Ummu Athiyah bahwasanya seorang perempuan akan berkhitan di Madinah. Maka Nabi Saw. berkata: Janganlah berlebihan, karena lebih nikmat (ketika berhubungan seksual) dan lebih dicintai oleh suami [HR Abu Dawud dan al-Baihaqi].

Komentar Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud*: وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ Ini adalah hadis yang daif. Jika dilihat dari sanadnya hadits tersebut dari Ummu Athiyah disampaikan oleh Abdul MALik, disampaikan oleh Abdul Wahab, disampaikan oleh Muhammad Ibn Hasan, disampaikan oleh Marwan disampaikan oleh Sulaiman AL-Dimasyqi dan Abdul Wahhab baru sampai kepada Abu Dawud. Menurut Abu Awud, Abdul Malik sering meriwayatkan hadits mursal dan Muhamam Ibn Hasan membuat ahdits palsu sebanyak 4000. Maka kesimpulannya hadits tersebut adalah "Doif".

Maka dari beberapa analisis ayat Alqur'an dan hadits tersebut diatas, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mengeluarkan fatwa bahawa tidak wajib bunyi fatwa tersebut adalah :

"... khitan (bagi wanita) tidak ada petunjuk dalil yang kuat, maka dikembalikan positif dan negatifya. Ditimbang dari kepositifannya dan kenegatifannya tidak dapat untuk menganjurkan apalagi

*mewajibkannya. Barangkali ini yang menjadi pertimbangan kita, mengingat dalil pelaksanaan khitan bagi wanita ini tidak begitu jelas. Selanjutnya karena khitan bagi wanita bukanlah suatu kewajiban, tentu wanita yang sampai dewasa ataupun wanita yang menyatakan Islam setelah dewasa tidak wajib khitan."*⁸

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang sunat perempuan di desa Bodia Takalar Sulawesi Selatan, diperoleh beberapa kesimpulan yakni:

- 1.) Masyarakat desa Bodia masih sangat meyakini bahwa sunat perempuan itu harus dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh factor budaya dan interpretasi agama.
- 2.) Factor budaya dilihat secara turun-temurun dari nenek moyangnya melakukan sunat perempuan.
- 3.) Factor agama meskipun mereka tidak mengerti akan dalil yang pas anjuran sunat perempuan, menurut pemahaman agama mereka yang mayoritas islam, jika anak perempuan belum disunat maka belum diaktakan masuk islam.

Saran

- 1.) Perlu adanya kajian secara intense baik dari tokoh agama dan masyarakat tentang anjuran sunat perempuan ditinjau dari agama islam, mengkaji dalil-dalil secara kontekstual.
- 2.) Perlunya kerja sama antara bidan atau tenaga kesehatan dengan Sanrau/Dukun untuk tidak melakukan praktek sunat perempuan, karena dari sisi kesehatan membahayakan alat reproduksi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, “Pengantar Sosiologi Ekonomi”, cetakan pertama, Predana MEda Group, Jakarta, 2009
- Fatwa MUI Nonor 9A tahun 2008
- Hosken, Fran P,1993.The Hosken report:Genital and Sexual Mutilation of Females. Lexington,MA:Women’s International Network News.Fourth revised edition
- Lexy J Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993)
- Ihromi,TO.(ed) 1984.Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta;Gramedia
- Lexy J Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993)
- Majalah Perempuan Bergerak, Kalyana Mitra, edisi III Juli-September, 2013
- Nursyahbani,K,,” Hak reproduksi di Indonesia: antara hukum da realita social”, dalam seksualitas, kesehatan reproduksi dan Ketimpangan Gender, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Prasetyo, Ari “Tradisi Nyumbang dalam Masyarakat desa Tmantirto”, Tesis UII
- Ristiani Musyarofah, ruli Nurdina sari dan Dian Pemilawati, Khitan Perempuan, antara tradisi dan Ajaran Agama, PPSK UGM dan Ford Foundation 2003
- Sumarni D.W, Siti Aisyah dan Madarina Julia, “Sunat Perempuan di bawah Bayang-bayang Tradisi”, PPSK UGM dan Ford Foundation, 2005
- Sanderson,S.K. Makro Sosiologi.Jakarta:Raja-Grafindo persada, 2003
- Tanya Jawab Agama Jilid 2 Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah: 2003*